

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Lokus penelitian dalam skripsi ini yaitu MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, yang memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran secara ringkas terkait situasi dan kondisi di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, oleh karena itu pada bab ini secara sengaja disajikan sebuah data terkait gambaran umum dari sekolah tersebut. Adapun gambaran umum situasi dari MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yang penulis sajikan yaitu sebagai berikut:

1. Profil MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Madrasah MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yang terletak di Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak ialah salah satu lembaga sosial yang mengelola di dalam bidang tarbiyah Islamiyah. Lembaga ini mempunyai jenjang pendidikan tingkat TPQ, MTs, dan MA. Madrasah MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak beralamat lengkap di Jalan Navigasi No. 17 Karanganyar Demak 59582, No. Telp. (0291) 4254480. Lahirnya MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu pada tanggal 1 Agustus 1982 dan berstatus terdaftar pada 17 Januari 1984 dengan nomor Wk/5-d/95/Pgm/MA/1984 serta status madrasah tersebut ialah madrasah swasta yang sudah terakreditasi A dengan nama yayasan penyelenggara madrasah adalah yayasan Mazro'atul Huda.¹

MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adalah lembaga pendidikan Islam yang terus berupaya untuk mampu dalam menjawab segala tuntutan zaman dengan tidak melupakan jati dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang Islami, maka dari itu diharapkan dapat melahirkan generasi yang Islami dan beriman serta menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Berhubungan dengan hal tersebut, dicermati dari data guru khususnya guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak mempunyai tenaga pendidik yang profesional karena tenaga pendidik semuanya lulusan sarjana. Jumlah guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adalah 4 orang, dengan rincian guru PAI laki-laki 3 orang dan guru PAI perempuan 1 orang. Latar belakang pendidikan guru PAI di madrasah ini yaitu pondok pesantren dan S1 Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari

¹ Dokumentasi MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Dikutip Tanggal 10 Januari 2023.

keempat guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak ada 2 orang yang tidak mengenyam pendidikan di pondok pesantren.² Untuk lebih jelasnya bisa dilihat ditabel berikut ini

Tabel 4.1 Data guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Tingkat Pendidikan		Jumlah Guru PAI	
		Laki-laki	Perempuan
Pondok Pesantren	2	2	-
S1	4	2	2
Jumlah	6	4	2

Guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak mengikuti seminar yang berkaitan dengan kenakalan anak remaja oleh lembaga yang bekerja sama dengan madrasah, akan tetapi kegiatan seminar ini tidak bisa diikuti secara rutin oleh semua guru PAI karena hanya guru-guru PAI yang kebetulan dipilih madrasah untuk mewakili menghadiri kegiatan seminar tersebut. Hal ini disebabkan karena pihak madrasah menganggap remeh adanya kasus kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa terutamanya kepada sesama teman. Pihak madrasah beranggapan jika kasus kekerasan verbal itu mudah diatasi daripada kasus kekerasan fisik, kasus kekerasan fisik memerlukan penanganan lebih mendalam karena dampak yang diakibatkan dari kekerasan fisik sangatlah serius dan merugikan korbannya. Salah satu program penanggulangan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pihak madrasah yaitu mendatangkan pihak kepolisian untuk memberikan penyuluhan kepada para siswa untuk mencegah adanya tawuran antarpelajar. Padahal pada kenyataannya kekerasan verbal dampaknya lebih berbahaya daripada kekerasan fisik yaitu salah satunya bisa memicu adanya tawuran antarpelajar dan terganggunya kesehatan mental para korban kekerasan verbal.³

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa keadaan masyarakat yang berada di lingkungan sekitar MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tidak memberikan pengaruh yang negatif terhadap siswa-siswa ataupun terhadap proses berjalannya kegiatan pembelajaran, sebab masyarakat yang berada di lingkungan sekitar MA Mazro'atul

² M, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

³ M, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

Huda Karanganyar Demak sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. Meskipun madrasah tersebut terletak ditengah-tengah lingkungan masyarakat, akan tetapi ketenangan dalam belajar juga dapat diperoleh karena antara pihak sekolah dan masyarakat memiliki sikap toleransi yang tinggi. Selain sikap toleransi yang tinggi antara pihak sekolah dan masyarakat, bisa dikatakan juga bahwa masyarakat di lingkungan sekitar madrasah sangat ramah dan mempunyai kepedulian yang begitu tinggi untuk pendidikan.⁴

Di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak terdapat 2 jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS. Jurusan IPA terkenal sebagai jurusan anak-anak pintar, selain itu siswanya juga terkenal aktif ketika pembelajaran dan tidak suka membantah ketika dinasihati. Kebanyakan siswa jurusan IPA baik kelas 10, 11 dan 12 selalu memperhatikan dan sangat sedikit siswa yang berbicara sendiri ataupun tidur di dalam kelas ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. ketika dikasih pertanyaan oleh guru terkait materi yang telah diajarkan sangat antusias untuk menjawabnya. Jurusan IPA baik kelas 10, 11 dan 12 juga sering menjuarai lomba-lomba yang diadakan oleh madrasah salah satunya seperti lomba tujuh belasan yang kemarin baru diadakan. Untuk latar belakang keluarga dari siswa jurusan IPA baik kelas 10, 11 dan 12 sebagai besar orang tuanya bekerja sebagai buruh pabrik, wiraswasta dan petani. Sedangkan jurusan IPS terkenal sebagai jurusan yang kebanyakan siswa-siswanya sulit untuk diatur, suka ribut dengan teman sekelas. Selain itu, siswa-siswanya juga sering gaduh ketika pembelajaran, karena siswanya ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran tidak memperhatikan dengan baik akan tetapi malah asyik ngobrol sendiri dengan teman sebangkunya. Untuk latar belakang keluarga dari jurusan IPS baik kelas 10, 11 dan 12 sebagai besar orang tuanya bekerja sebagai petani, buruh pabrik dan wiraswasta.⁵

2. Visi, Misi dan Tujuan MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Adapun visi MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu unggul dan kokoh dalam imtaq dan iptek, berwawasan lingkungan dan berkarakter Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah. Sedangkan misi MA Mazro'atul Huda Karanganyar

⁴ Observasi peneliti di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 9 Januari 2023 jam 10.30 WIB.

⁵ M, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

Demak diantaranya yaitu pertama, membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu keislaman yang berkarakter Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah. Kedua, menumbuhkan semangat penghayatan dan pengalaman ajaran islam yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara positif dan berimbang. Ketiga, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif yang mampu bersaing di era global. Keempat, melayani peserta didik dengan setulus hati dan dalam tugas profesional. Kelima, mewujudkan peserta didik dapat berperan aktif dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian lingkungan madrasah.

Selain itu, tujuan MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adalah pertama, melaksanakan pembelajaran yang bermakna dengan pendekatan PAIKEM yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik secara maksimal agar menjadi insan beriman yang berilmu ilmiah dan beramal amaliah. Kedua, melaksanakan program bimbingan secara efektif dan berkelanjutan sehingga peserta didik mampu menyerap ilmu pengetahuan sesuai potensi dan talenta yang dimilikinya untuk dikembangkan dalam jenjang berikutnya. Ketiga, menumbuhkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam serta mengembangkan pembiasaan yang religious, disiplin, dan peduli. Keempat, melaksanakan pembelajaran yang profesional disertai dengan jiwa sehingga santun, sabar, tulus ikhlas dalam memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik. Kelima, menjaga dan memelihara lingkungan melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian lingkungan madrasah. Keenam, melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan dengan landasan nilai religius, disiplin dan peduli. Ketujuh, melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler melalui kegiatan unit pengembangan bakat dan minat secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dalam berbagai lomba non akademik dengan landasan nilai religius, disiplin dan peduli.⁶

Berdasarkan visi, misi dan tujuan MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, peneliti dapat mengetahui bahwa sekolah tersebut melarung siswa-siswanya melakukan perbuatan yang

⁶ Dokumentasi MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Dikutip Tanggal 10 Januari 2023.

menyimpang salah satunya yaitu tindakan kekerasan terutamanya kekerasan verbal di sekolah kepada sesama teman atau guru baik saat di kelas maupun di luar kelas, karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam terutamanya Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah hal ini sesuai dengan salah satu misi MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu keislaman yang berkarakter Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah. Selain itu sesuai juga dengan salah satu tujuan MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu menumbuhkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam serta mengembangkan pembiasaan yang religious, disiplin, dan peduli.

3. Sarana Prasarana di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Pengembangan religiusitas di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dilakukan oleh pihak sekolah dengan membuat peraturan yang bersifat wajib bagi para siswanya. Peraturan tersebut diantaranya yaitu doa pagi bersama-sama di halaman sekolah dan sholat dhuhur berjama'ah. Peraturan ini dibuat agar para siswa senantiasa terbiasa untuk selalu melakukan segala sesuatu sesuai dengan syari'at agama Islam. Jika ada siswa yang tidak ikut baik doa pagi bersama-sama di halaman sekolah ataupun sholat dhuhur berjama'ah maka akan diberikan sanksi yang sudah ditetapkan oleh sekolah.⁷

Sedangkan Bimbingan konseling di MA Mazro'atul Huda Karanganyar demak masih kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tidak memiliki ruangan khusus untuk bimbingan konseling. Ruangan BK di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak menyatu dengan ruangan perpustakaan, hal ini berakibat pada kualitas dari pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswanya. Guru BK di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tidak hanya melayani bimbingan konseling akan tetapi juga mengajar mata pelajaran lain salah satunya yaitu mata pelajaran IPS dan bahasa Jawa. Selain itu, guru BK di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tidak pernah meng-*upgrade* keilmuan yang dimiliki baik dengan mengikuti kegiatan seminar atau kegiatan yang lainnya, salah satu penyebabnya yaitu guru BK kesulitan

⁷ Dokumentasi MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Dikutip Tanggal 10 Januari 2023.

membagi waktu karena mengajar mata pelajaran yang lain dan tidak mendapatkan fasilitas dari sekolah.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data tentang Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kekerasan Verbal di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Praktik kekerasan verbal sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua hingga masyarakat. Ditambah juga dengan semakin maraknya teknologi di kalangan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu bagi siswa-siswinya dan membentuk sebuah karakter yang positif bagi para siswanya tetapi malah menjadi tempat bertumbuhnya praktik tindak kekerasan verbal. Praktik kekerasan verbal ini mempunyai berbagai macam jenis diantaranya kekerasan verbal langsung, kekerasan verbal tidak langsung dan kekerasan verbal represif.

Tindak kekerasan verbal dengan mengejek teman menggunakan kata-kata yang kurang baik termasuk ke dalam tindak kekerasan verbal langsung yaitu kekerasan verbal yang langsung tertuju kepada korban ketika melakukan komunikasi secara langsung, contohnya mengejek, menuduh, menghina, membentak, memaki, memermalukan, menjebak, mendamprat, memarahi, menentang, mencerca, mengancam, meremehkan, mengusir, menolak, menuntut, menghardik, memaksa, menentang, membentak, menjelek-jelekkan, mengolokolok, mengata-ngatai, menyalahkan, meneror, mengungkit-ungkit, mengusik, dan mendiamkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu M selaku guru PAI 1 yaitu perilaku kekerasan verbal memang ada di MA Mazro'atul Huda Karanganyar, kekerasan verbal biasanya terjadi di kelas XI (IPA dan IPS) serta XII (IPA dan IPS). Salah satu bentuk tindak kekerasan verbal yang sering terjadi yaitu mengejek teman dengan berkata-kata kotor seperti *anjing*, *anjir*, *asu*, *kakeane*, *goblok*, *jancuk*. Ia dalam seminggu menjumpai siswanya berkata kotor kira-kira bisa 4-5 kali.⁹

Salah satu bentuk tindak kekerasan verbal yang sering dilakukan oleh siswa di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu diantaranya mengejek teman dengan berkata-kata kotor. Kata-kata kotor yang diucapkan yaitu seperti *anjing pelit banget bolpoin*

⁸ Observasi peneliti di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 14 Januari 2023 jam 10.30 WIB.

⁹ M, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

*murah kok nggak oleh disileh, anjir kuwe ngentutkan?, anjir jaluk jajanne sitik ae rak oleh, anjir nitip tuku jajan ae ora gelem, asu tipe-x ku ilang sopo re seng jikuk , kakeane bocah medit e pol, kakeane bocah kok mecene pol, goblok ngono tok rak iso, goblok sepatuku nok saduk-saduk, jancuk sumuk e uripno kipas e re, jancuk jaluk jajan terus sih kuwe, jancuk iki kancane spono sombong banget.*¹⁰

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh pelaku dengan inisial H yaitu bahwa memang benar bahwa ia sering melakukan tindak kekerasan verbal kepada temannya terkhusus teman sekelasnya sendiri baik itu laki-laki maupun perempuan. Bentuk tindak kekerasan verbal yang pernah ia lakukan yaitu berkata *anjing, kakeane, dan goblok*.¹¹

Perilaku kekerasan verbal dengan memfitnah temannya termasuk ke dalam kekerasan verbal tidak langsung, kekerasan verbal tidak langsung yaitu adalah kekerasan verbal yang tidak secara langsung mengenai korban, akan tetapi melalui media atau proses berantai, contohnya penstereotipan, stigmatisasi, dan fitnah. Seperti yang diungkapkan oleh pelaku dengan inisial P yaitu bahwa ia sering melakukan tindak kekerasan verbal kepada temannya terkhusus teman sekelasnya sendiri baik itu laki-laki maupun perempuan. Bentuk tindak kekerasan verbal yang ia lakukan salah satunya yaitu memfitnah teman seperti menuduh temannya menghilangkan pulpen yang ia pinjam dari temannya yang lain padahal ia sendiri yang melakukannya, selain itu ia juga sering menuduh temannya kentut padahal ia sendiri yang melakukan hal tersebut. Penyebab ia melakukan tindak kekerasan verbal kepada temannya yaitu karena dengan melakukan hal tersebut ia memperoleh kesenangan, dan karena banyak temannya yang kalah ketika beradu mulut dengannya.¹²

Selaras dengan pendapat Ibu M bahwa ia sering menjumpai tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa diantaranya yaitu memfitnah teman karena hal sepele contohnya yang dijumpai di kelas yaitu siswa P menuduh temannya mengambil pulpennya padahal temannya tidak melakukannya.¹³

Perilaku memarahi teman merupakan termasuk masuk ke dalam kekerasan verbal represif karena pelaku mengintimidasi

¹⁰ Observasi peneliti di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada tanggal 16 Januari 2023 jam 10.00 WIB.

¹¹ H, wawancara oleh peneliti, 27 Januari, 2023, wawancara 9, transkrip.

¹² P, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 6, transkrip.

¹³ M, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

korban. Contohnya membentak, memarahi, mengata-ngatai, meneror, memprovokasi, memaksa, menginstruksikan, memerintah, mengancam, menak-nakuti, dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK Ibu E bahwa perilaku kekerasan verbal yang sering dijumpai yaitu siswa memarahi temannya apabila tidak melakukan apa yang diminta dan pada saat ingin meminjam barang temannya seperti pulpen dan tipe-x tetapi tidak dikasih oleh temannya. Korbannya lebih banyak yang memilih untuk diam tidak mau melawan karena kalau dilawan marahnya lebih menjadi-jadi dan terkadang memberikan apa yang diinginkan pelaku walaupun dengan terpaksa agar pelaku cepat pergi.¹⁴

Sependapat dengan Ibu E selaku guru BK, Bapak AK menyebutkan bahwa perilaku kekerasan verbal yang sering dijumpai baik saat pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pembelajaran yaitu siswa marah-marah kepada temannya karena tidak menuruti perintah siswa tersebut. Selain itu, marah-marah dan membentak temannya ketika tidak dikasih barang yang diminta oleh temannya seperti pulpen.¹⁵

Melihat adanya praktik kekerasan verbal yang sering terjadi di sekolah guru PAI mempunyai tanggung jawab yang penuh pada siswa ketika berada di sekolah apapun yang terjadi dengan siswanya khususnya terkait dengan permasalahan kekerasan verbal. Berbagai permasalahan yang ada kaitannya dengan kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa, guru PAI berupaya untuk membantu dengan mencari jalan keluar dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan sebaik mungkin.

Strategi guru PAI dalam menanggulangi tindak kekerasan verbal yang dilakukan siswa kepada temannya memiliki tujuan untuk mencegah supaya tidak terjadi tindak kekerasan verbal yang serupa dari siswa lainnya. Selain itu strategi juga memiliki tujuan untuk mencegah siswa dari segala bentuk kekerasan verbal berupa pengaruh yang berasal dari siswa lainnya. Berikut yang dilakukan oleh guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dalam menanggulangi tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa.

Strategi preventif (pencegahan) adalah strategi yang digunakan oleh guru PAI guna mencegah agar tindak kekerasan verbal siswa tidak mempengaruhi siswa yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu M selaku guru PAI 1

¹⁴ E, wawancara oleh peneliti, 13 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

¹⁵ AK, wawancara oleh peneliti, 13 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip.

mengatakan bahwa strategi preventif (pencegahan) yang dilakukannya yaitu ketika mengajar mengaitkan dan memberikan pemahaman yang mendalam terutama yang berkaitan dengan akhlak mahmudah dan madzmumah, karena dalam pelajaran aqidah akhlak sudah ada semua didalamnya. Selain itu beliau juga pernah mengikuti seminar tentang kenakalan anak remaja oleh lembaga yang bekerja sama dengan madrasah, tetapi kegiatan ini tidak bisa diikuti secara rutin karena yang mengikuti kegiatan ini guru-guru yang kebetulan dipilih madrasah untuk mewakili.¹⁶

Hal ini sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh siswa D yaitu bahwa Ibu M selaku guru PAI 1 ketika mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak selalu mengaitkan, memberikan pemahaman tentang akhlak mahmudah dan madzmumah, dan memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan akhlak mahmudah dan madzmumah.¹⁷

Siswa-siswa diberikan pemahaman tentang akhlak mahmudah dan madzmumah terutamanya akhlak yang baik yang harus dilakukan maupun akhlak yang buruk yang harus dihindari ketika bergaul dengan sesama teman dan orang yang lebih tua, supaya para siswa tidak melakukan tindak kekerasan verbal kepada sesama teman. Jika siswa mempunyai pemahaman yang cukup terutamanya tentang akhlak mahmudah dan madzmumah diharapkan siswa tersebut mempunyai pegangan ilmu sehingga bisa menjauhi melakukan perbuatan kekerasan verbal kepada temannya karena tahu kalau perbuatan kekerasan verbal itu termasuk akhlak madzmumah yang harus dihindari. Hal tersebut dilakukan guru PAI ketika menjelaskan materi pembelajaran di dalam kelas dengan perkataan yang mudah, suara yang pelan-pelan tidak menggebu-gebu sehingga siswa mudah mencerna dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu, guru PAI juga mengikuti seminar tentang kenakalan anak remaja oleh lembaga yang bekerja sama dengan madrasah agar guru bisa memahami aspek psikis siswa sehingga bisa mengetahui beberapa kesulitan yang sering dialami oleh remaja yang akhirnya menjadi awal mula terjadinya tindak kekerasan verbal. Sehingga jika ada siswa yang melakukan tindak kekerasan verbal akan bisa lebih baik dalam mengatasinya.

Bapak AK yang merupakan guru PAI 2 juga mengatakan bahwa strategi pencegahan (preventif) yang dilakukannya yaitu

¹⁶ M, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ D, wawancara oleh peneliti, 27 Januari, 2023, wawancara 7, transkrip.

menyuruh siswa untuk menghafal hadis atau ayat Al-Qur'an tentang pelajaran yang berkaitan dengan akhlak/adab baik itu kepada diri sendiri, orang yang seumuran atau orang lebih tua. Setelah itu beliau menjelaskan arti dari hadis atau ayat Al-Qur'an tersebut ketika pembelajaran berlangsung. Karena akhlak/adab baik itu kepada diri sendiri, orang yang seumuran atau orang lebih tua semuanya masuk di dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist.¹⁸

Hal ini senada dengan pendapat siswa F bahwa Bapak AK ketika mengajar mengharuskan untuk menghafal hadis atau ayat Al-Qur'an materi dipelajari yang berkaitan dengan akhlak/adab. Setelah semuanya menghafalkan kemudian Bapak AK menjelaskan secara singkat arti dari hadis atau ayat Al-Qur'an tersebut.¹⁹

Guru terlebih dahulu memerintah siswa untuk menghafalkan hadis atau ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan akhlak/adab, baik itu akhlak/adab kepada yang seumuran ataupun yang lebih tua, dengan tujuan agar siswa mengetahui dasar dari Al-Qur'an maupun hadist tentang adab yang harus dimiliki baik kepada diri sendiri, orang yang seumuran atau orang lebih tua. Kemudian guru memberikan pemahaman terhadap siswa tentang adab baik kepada diri sendiri, orang yang seumuran atau orang lebih tua, setelah memberikan pemahaman kepada siswa guru berharap siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu tidak melakukan kekerasan verbal kepada sesama temannya.

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Z selaku guru PAI 3 mengatakan bahwa strategi preventif (pencegahan) yang dilakukannya yaitu memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa dengan cara tidak pernah berkata kasar dan kotor kepada siswa, tidak pernah melakukan kekerasan fisik terhadap siswa ketika mengajar di dalam kelas. Menurut beliau ketika seorang guru memberikan contoh yang baik kepada siswanya maka secara tidak langsung siswa tersebut akan mencontoh gurunya.²⁰

Selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Z, siswa D mengatakan bahwa Bapak Z selalu memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa ketika mengajar maupun tidak. Contohnya yaitu Bapak Z tidak pernah berkata *anjing*, *anjir*, *kakeane*, *goblok*, dan *asu* kepada siswanya, tidak pernah mencubit, memukul kepala dan melempari siswanya dengan penggaris kayu ketika mengajar di dalam kelas.²¹

¹⁸ AK, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ F, wawancara oleh peneliti, 27 Januari, 2023, wawancara 7, transkrip.

²⁰ Z, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

²¹ D, wawancara oleh peneliti, 27 Januari, 2023, wawancara 7, transkrip.

Guru memberikan contoh akhlak yang baik seperti tidak pernah berkata kasar dan kotor kepada siswa ketika mengajar di dalam kelas, agar dengan begitu siswa bisa menyontoh secara langsung apa yang dilakukan oleh gurunya. Guru memberikan contoh baik kepada siswanya sudah merupakan salah satu bentuk tanggungjawabannya, yang mana ketika guru melakukan suatu hal yang baik maka siswanya juga akan melakukan hal yang baik begitu juga sebaliknya.

Selain itu, menurut Pak K selaku guru PAI 4 mengatakan strategi preventif (pencegahan) yang dilakukan adalah membuat peraturan ketika pembelajaran sudah dimulai harus bersikap sopan santun, bersikap baik dan bertutur kata yang baik dan kalau ada yang melanggar akan dikasih hukuman entah itu menghafal ayat al-Qur'an atau hadist yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Beliau juga sering menyinggung tentang akhlak mahmudah baik itu dengan sesama maupun kepada yang lebih tua di pada saat selesai menyampaikan materi pembelajaran.²²

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa A bahwa Bapak K pada awal pembelajaran memberikan peraturan untuk selalu bersikap yang sopan santun, berbicara yang baik, bersikap baik ketika pembelajaran. Saat ada siswa yang melanggar peraturan tersebut akan dikasih hukuman yaitu menghafal ayat al-Qur'an atau hadist terkait materi yang dipelajari pada saat itu. Bapak K juga selalu mengingatkan untuk berakhlak mahmudah baik kepada sesama maupun yang lebih tua di saat selesai menyampaikan materi pelajaran.²³

Para siswa diberikan aturan untuk selalu bersikap sopan santun, bersikap baik dan bertutur kata yang baik setiap masuk ke dalam kelas sebelum guru memulai pembelajaran jika ada yang tidak mematuhi peraturan tersebut maka guru akan memberikan hukuman berupa menghafal ayat al-Qur'an atau hadist yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Selain itu guru juga mengingatkan siswa tentang akhlak yang harus dimiliki baik itu kepada sesama maupun kepada yang lebih tua setelah selesai menyampaikan materi pembelajaran. Beberapa hal tersebut dilakukan guru agar siswa senantiasa ingat tentang akhlak sehingga nanti siswa tersebut jika akan melakukan hal yang mengarah kepada tindak kekerasan terutamanya kekerasan verbal

²² K, wawancara oleh peneliti, 12 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

²³ A, wawancara oleh peneliti, 27 Januari 2023, wawancara 10, transkrip.

siswa tersebut ingat bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan akhlak yang selama ini dipelajari sehingga bisa menghindari melakukan hal yang kurang baik tersebut.

Adapun strategi kuratif adalah pengendalian sosial untuk memberikan sanksi kepada pelaku saat terjadinya kekerasan verbal. Strategi kuratif ini memiliki tujuan agar pelaku kekerasan verbal tidak mengulangi hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu M selaku guru PAI 1 mengatakan bahwa strategi kuratif yang dilakukannya yaitu melakukan komunikasi terhadap siswa yang melakukan kekerasan verbal dengan menggunakan bahasa sehari-hari siswa tersebut, sehingga siswa tersebut tidak kebingungan ketika menerima nasihat yang diberikan gurunya. Selain itu, beliau berkomunikasi terhadap siswanya dengan sikap yang lemah lembut, menjauhi bersikap kasar terhadap siswa yang melakukan kekerasan verbal, tidak menggunakan kata-kata yang bisa menyinggung hati dan merendahkan, apalagi mempermalukan siswa tersebut. Beliau memberi pemahaman bahwa hal yang dilakukannya itu hal yang tidak baik, menyalahi aturan sekolah dan menimbulkan banyak dampak buruk baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Selain itu, beliau memberi tahu hal-hal yang bisa dilakukan agar terhindar dari melakukan kekerasan verbal diantaranya selalu beristighfar ketika ingin berkata-kata kasar, kalau ada waktu luang seperti jam kosong lebih baik digunakan untuk membaca sholawat, membaca Al-Qur'an atau juga membaca buku pelajaran daripada hanya digunakan untuk bermain dan bersenda gurau dengan teman-teman yang akhirnya menimbulkan terjadinya tindak kekerasan verbal. Beliau juga memberi beberapa pilihan kegiatan sebagai pengalihan perhatian siswa yang melakukan kekerasan verbal, contohnya yaitu melakukan shalat dhuha setiap istirahat atau menghafal surat-surat pendek kemudian setor ke beliau waktu jam istirahat selama 1-2 minggu. Siswa tersebut disuruh untuk memilih kegiatan yang paling disukai diantara dua kegiatan tadi dan menentukan berapa lama kegiatan tersebut dilakukan serta menentukan hukuman apa yang akan diberikan jika tidak melakukan kegiatan yang sudah dipilih.²⁴

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa P bahwa setelah ia berbicara kotor "*jancuk*" kepada temannya Ibu M menasihatinya bahasa yang mudah ia pahami, tidak melakukan kekerasan, bersikap lemah lembut, ucapannya tidak menyinggung

²⁴ M, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

hati dan menyakiti hati. Setelah dinasihati kemudian Ibu M memberikan pengarahan bahwa apa yang ia lakukan tidak baik, menyalahi aturan sekolah dan menimbulkan banyak dampak buruk. Selanjutnya, Ia diberi tahu oleh Ibu M untuk memperbanyak istighfar dan jika ada waktu kosong digunakan untuk membaca sholawat dan al-Qur'an agar selalu ingat Allah SWT. Ibu M juga memberikan sanksi kepadanya yaitu menghafal surat-surat pendek kemudian setor ke beliau waktu jam istirahat selama 1 minggu.²⁵

Guru berkomunikasi dengan siswa yang melakukan kekerasan verbal dengan menggunakan bahasa yang biasa dipakai sehari-hari oleh siswa tersebut. Dengan demikian ketika guru menggunakan bahasa yang biasa dipakai sehari-hari siswa tersebut dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan gurunya karena siswa tersebut paham betul dengan perkataan yang diucapkan gurunya dan pada akhirnya siswa tersebut bisa mempraktekkan isi dari nasihat yang disampaikan gurunya. Selain itu, guru juga bersikap lemah lembut, menjauhi bersikap kasar terhadap siswa yang melakukan kekerasan verbal, tidak menggunakan kata-kata yang bisa menyinggung hati dan merendahkan, apalagi memperlakukan siswa tersebut ketika berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar siswa yang melakukan kekerasan verbal tersebut bisa merespon positif apa yang telah disampaikan oleh gurunya, merasa dihormati oleh gurunya, merasa nyaman dan senang ketika berkomunikasi dengan gurunya sehingga komunikasi bisa dilakukan secara kontinu.

Kemudian guru memberikan pemahaman kepada siswa yang melakukan kekerasan verbal bahwa tindak kekerasan verbal merupakan perbuatan yang tidak baik, menyalahi aturan sekolah dan menimbulkan banyak dampak buruk baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Pemahaman ini diberikan guru agar siswa tersebut menyadari bahwa harus menghindari perilaku kekerasan verbal karena jika melakukan kekerasan verbal yang didapatkan bukanlah keuntungan tetapi kerugian contohnya dijauhi teman dan mendapat sanksi dari sekolah. Selain itu, guru juga memberikan pengetahuan kepada siswa yang melakukan kekerasan verbal tentang hal-hal yang bisa dilakukan agar terhindar dari melakukan kekerasan verbal diantaranya selalu beristighfar ketika ingin berkata-kata kasar, kalau ada waktu luang seperti jam kosong lebih baik digunakan untuk membaca sholawat, membaca Al-Qur'an atau juga membaca buku pelajaran daripada hanya

²⁵ P, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 6, transkrip.

digunakan untuk bermain dan bersenda gurau dengan teman-teman yang akhirnya menimbulkan terjadinya tindak kekerasan verbal. Dengan seperti ini guru berharap agar siswa yang melakukan kekerasan verbal bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi sehingga tidak lagi melakukan kekerasan verbal kepada sesama temannya dengan menerapkan salah satu kegiatan yang telah diberitahukan guru kepada siswa tersebut.

Selanjutnya guru memberikan beberapa pilihan kegiatan yang bisa menjadi pengalihan perhatian bagi siswa yang melakukan kekerasan verbal, kegiatan tersebut contohnya yaitu melakukan sholat dhuha setiap istirahat atau menghafal surat-surat pendek kemudian setor ke beliau waktu jam istirahat. Kemudian guru memerintah siswa tersebut untuk memilih kegiatan yang paling disukai diantara dua kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya, selain itu juga menentukan berapa lama kegiatan tersebut dilakukan dan menentukan hukuman apa yang akan diberikan jika tidak melakukan kegiatan yang sudah dipilih. Guru memberikan kegiatan yang bisa mengalihkan perhatian seperti diatas bagi siswa yang melakukan kekerasan verbal bertujuan agar siswa tersebut bisa meninggalkan secara perlahan-lahan melalui kegiatan seperti diatas, dan diharapkan siswa tersebut bisa selalu membiasakan untuk melakukan kegiatan yang positif sehingga lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan bisa terhindar dari melakukan perbuatan yang tidak baik salah satunya melakukan kekerasan verbal. Adapun tujuan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih sendiri kegiatan mana yang lebih disukai supaya siswa tersebut bisa merasa senang, tidak merasa terpaksa dan terbebani ketika melakukan kegiatan tersebut, serta diharapkan siswa juga dapat bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tersebut yang mana tujuan kuratif terhadap kekerasan verbal bisa tercapai dengan mudah.

Strategi kuratif seperti yang telah disebutkan diatas selalu dilakukan oleh Ibu M selaku guru PAI 1 untuk menangani siswanya yang telah melakukan tindak kekerasan verbal, karena kebanyakan siswa yang melakukan tindak kekerasan verbal sama-sama mempunyai watak yang keras. Walaupun strategi kuratif tidak berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya tetapi dengan begitu beliau bisa mengoreksi apakah strategi yang dilakukannya sudah efektif untuk menangani tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa apa belum, sehingga bisa semakin lebih baik kedepannya dalam menangani jika ada siswa yang melakukan tindak kekerasan verbal lagi. Sedangkan respon

siswa yang melakukan kekerasan verbal setelah diajak berkomunikasi oleh gurunya yaitu siswa awalnya takut untuk berkomunikasi dengan gurunya karena di dalam pikirannya dia akan dimarahi oleh gurunya, tapi kenyataannya gurunya bersikap lemah lembut, tidak kasar, tidak menyinggung hati dan tidak merendahkan dirinya. Sehingga siswa merasa nyaman dan senang berkomunikasi dengan gurunya. Mudah memahami nasihat-nasihat yang diberikan gurunya, nasihat yang diberikan guru kepadanya sesuai dengan permasalahan yang dialaminya. Setelah diberi nasihat oleh gurunya siswa tersebut tambah sadar kalau tindak kekerasan verbal itu perbuatan yang membuat rugi baik pelaku maupun korbannya. Siswa tidak menyukai hukuman yang diberikan oleh gurunya, bukan karena disuruh menghafalkan surat-surat pendek tapi karena hukuman itu dilakukan pada waktu istirahat jadi dia tidak bisa beristirahat seperti teman-temannya yang lain.

Senada dengan pendapat guru PAI 1 Bu M, guru PAI 2 Bapak AK juga mengungkapkan bahwa strategi kuratif yang dilakukannya yaitu berbicara dengan tutur kata yang baik, tidak menyinggung hati, tidak menyudutkan dan menyalahkan terlalu berlebihan siswa yang melakukan kekerasan verbal, dengan seperti ini siswa tersebut merasa senang ketika melakukan komunikasi dengan gurunya karena siswa tersebut merasa tidak dihakimi oleh gurunya. Karena kebanyakan siswa yang melakukan kekerasan verbal berwatak keras jadi beliau berkomunikasi dengan siswa tersebut dengan sopan santun salah satunya memperhatikan kata-kata yang akan diucapkan yang mana kata-kata yang beliau ucapkan tidak menyinggung hati siswa tersebut akan tetapi tetap dengan nada suara yang tegas dan dengan kata-kata yang mudah ditangkap siswa tersebut. Menasihati siswa tersebut kalau melakukan tindakan kekerasan verbal kepada teman itu hal yang dilarang, tidak baik dan harus di jauhi. Apa yang dilakukan terhadap temannya itu tidak baik, dan dengan ia melakukan hal tersebut akan menyakibatkan teman-temannya akan membencinya dan mengucilkannya. Selain itu, beliau juga memberikan challenge yang telah disetujui oleh siswa yang bersangkutan untuk melakukan suatu kegiatan contohnya menghafalkan surat al-waqiah atau surat al-mulk selama 1 minggu kemudian jika tidak lancar setoran hafalan kepada beliau maka akan diberikan

hukuman yang telah disepakati juga oleh yang siswa yang bersangkutan.²⁶

Hal ini selaras dengan pendapat siswa D yaitu bahwa ia pernah dinasihati Bapak AK setelah melakukan kekerasan verbal berupa memarahi teman perempuan sampai menangis karena temannya tersebut tidak mau meminjamkan bolpoin kepadanya. Ketika menasihati Bapak AK berbicara baik-baik tanpa menyinggung hati dan tidak menyalahkan siswanya. Setelah itu dikasih pemahaman jika tindakan kekerasan verbal kepada teman itu hal yang dilarang, tidak baik dan harus di jauhi. Selain itu, Bapak AK hukuman surat al-mulk selama 1 minggu dan jika tidak lancar saat setoran hafalan akan diberikan hukuman yang sudah disepakati bersama.²⁷

Guru melakukan komunikasi terhadap siswa yang melakukan kekerasan verbal dengan menggunakan tutur kata yang baik, tidak menyinggung hati, tidak menyudutkan dan menyalahkan terlalu berlebihan siswa yang melakukan kekerasan verbal. Hal tersebut dilakukan guru agar siswa yang melakukan kekerasan verbal tersebut merasa senang, tidak merasa tertekan, tidak takut untuk berbicara jujur ketika berkomunikasi dengan gurunya karena siswa tersebut merasa bahwa gurunya tidak menghakimi dan menyalahkan dirinya ketika komunikasi berlangsung. Sehingga jika komunikasi awal bisa berjalan dengan lancar maka komunikasi selanjutnya bisa dilakukan secara berkelanjutan. Guru juga berlaku sopan santun tetapi tetap dengan nada suara yang tegas dan dengan kata-kata yang mudah ditangkap ketika berkomunikasi dengan siswa yang melakukan kekerasan verbal karena kebanyakan siswa yang melakukan kekerasan verbal memiliki watak keras. Sehingga dengan begitu siswa yang melakukan kekerasan bisa nyaman dan tidak melakukan perlawanan atau membantah apa yang disampaikan guru ketika berkomunikasi.

Kemudian guru menasihati siswanya bahwa melakukan tindakan kekerasan verbal kepada teman itu hal yang dilarang, tidak baik dan harus di jauhi serta pelaku dari kekerasan verbal memperoleh dampak negatif diantaranya yaitu teman-temannya akan membencinya dan mengucilkannya. Setelah diberi nasihat guru berharap siswa tersebut dapat lebih paham dan sadar bahwa melakukan kekerasan verbal itu tidak boleh, harus di jauhi sejauh-

²⁶ AK, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip.

²⁷ D, wawancara oleh peneliti, 27 Januari, 2023, wawancara 7, transkrip.

jauhnya dan melakukan kekerasan verbal juga mendatangkan dampak negatif diantaranya teman-temannya akan membecinya dan mengucilkannya, sehingga siswa tersebut akan mengurung niatnya jika ingin melakukan kekerasan verbal lagi kepada temannya. Selanjutnya guru memberikan challenge, yang mana challenge tersebut sudah disetujui oleh siswa yang bersangkutan. Challenge tersebut contohnya yaitu menghafalkan surat al-waqiah atau surat al-mulk selama 1 minggu. Ketentuannya jika tidak lancar setoran hafalan kepada beliau maka akan diberikan hukuman yang telah disepakati juga oleh yang siswa yang bersangkutan. Guru memberikan challenge tersebut agar siswa yang bersangkutan memiliki kesibukan dalam ranah yang baik sehingga terjauh dari berpikiran apalagi bertindak untuk melakukan kekerasan salah satunya kekerasan verbal kepada temannya.

Strategi kuratif yang telah disebutkan oleh Bapak AK selaku guru PAI 2 dilakukan selalu untuk menangani siswanya yang melakukan tindak kekerasan verbal, baik kepada siswa yang memiliki watak keras maupun yang tidak. Menurut Bapak AK strategi yang dilakukannya bisa digunakan untuk menangani siswa yang berwatak keras maupun yang tidak, tidak ada perbedaan cara dalam menangani siswa yang melakukan tindak kekerasan verbal baik yang memiliki watak keras maupun yang tidak. Sedangkan respon siswa yang melakukan kekerasan verbal setelah berkomunikasi oleh Bapak AK selaku guru PAI 2 yaitu ketika berkomunikasi dengan Bapak AK siswa merasa senang, mudah paham nasihat yang disampaikan, tidak menyalahkan siswa tersebut secara sepihak karena melakukan kekerasan verbal. Selain itu siswa senang dan tidak merasa diinterogasi karena guru ketika berkomunikasi menggunakan nada suara yang tegas tetapi tetap menghormati siswanya merasa nyaman dan senang berkomunikasi dengan gurunya. Nasihat-nasihat yang diberikan guru kepada siswanya tidak keluar dari pembahasan yang terkait dengan kekerasan verbal. Setelah diberi nasihat oleh gurunya siswa jadi sadar berkata kotor kepada teman itu hal yang tidak baik dan harus dihindari karena membawa dampak yang tidak baik khusus buat pelaku dan korbannya. Siswa tidak menyukai hukuman yang diberikan oleh Bapak AK yaitu menghafalkan surat al-mulk selama 1 minggu kemudian setoran hafalan kepada Bapak AK, siswa tersebut merasa keberatan untuk menghafalkan surat al-mulk karena ayat surat tersebut banyak.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI 3 Bapak Z bahwa strategi kuratif yang dilakukannya yaitu

berkomunikasi dengan siswa yang melakukan kekerasan selalu santai, menggunakan bahasa yang biasa dipakai sehari-hari oleh siswa tersebut contohnya tidak memakai bahasa arab dan tidak memakai dalil dari ayat Al-Qur'an ditakutkan siswa tersebut bingung dalam memahami, tidak kaku contohnya diselingi guyon dan menganggap siswa tersebut sebagai anak sendiri agar menciptakan rasa kasih sayang kepada siswa tersebut yang akhirnya ketika berbicara bisa mengontrol emosi dan ucapan-ucapan yang dikeluarkan. Beliau menasihati siswa yang melakukan kekerasan verbal dengan tidak menyalahkan atau memojokkan siswa tersebut melainkan diberi tahu dengan lembut dan pelan-pelan kalau apa yang dilakukan itu salah dan harus dihindari. Siswa dinasihati jika kekerasan verbal itu bukan hal yang terpuji, bisa merugikan diri sendiri dan orang lain, menyadarkan kalau dengan perbuatan kekerasan verbal itu bisa memicu terjadi kekerasan fisik malah bisa juga mengarah ke tawuran antar kelompok pelajar. Beliau biasanya juga memberikan terapi alternatif contohnya seperti siswa yang melakukan kekerasan verbal diperintah untuk beristighfar sebanyak 100 kali. Terapi ini dilakukan dengan beliau langsung di jam istirahat rutin selama 3 hari.²⁸

Sependapat dengan Bapak Z, siswa F mengatakan bahwa ketika ia dinasihati oleh Bapak Z karena melakukan kekerasan verbal kepada teman yaitu memfitnah teman dilakukan dengan santai, bahasa yang dipakai mudah dipahami, diselingi dengan canda tawa dan tidak pernah menyalahkan siswa tersebut. Dinasihati dengan pelan-pelan kalau kekerasan verbal itu bukan hal yang terpuji, merugikan diri sendiri dan orang lain, selain itu menyadarkan bahwa perbuatan kekerasan verbal bisa menyebabkan terjadinya kekerasan fisik contohnya tawuran antar kelompok pelajar. Bapak Z juga memberi sanksi berupa beristighfar sebanyak 100 kali selama 3 hari setiap jam istirahat.²⁹

Guru berkomunikasi terhadap siswa yang melakukan kekerasan verbal dengan melihat status dari lawan bicaranya yaitu sebagai seorang siswa. Jadi ketika dengan berkomunikasi guru lebih mengutamakan kenyamanan siswa tersebut contohnya berkomunikasi dengan santai, menganggap siswa tersebut sebagai anak sendiri dan menggunakan bahasa yang biasa dipakai sehari-hari oleh siswa tersebut contohnya tidak memakai bahasa arab dan

²⁸ Z, wawancara oleh peneliti, 12 januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

²⁹ F, wawancara oleh peneliti, 27 januari, 2023, wawancara 8, transkrip.

tidak memakai dalil dari ayat Al-Qur'an ditakutkan siswa tersebut bingung dalam memahami dan tidak kaku ketika berkomunikasi. Dengan begitu siswa bisa merasa senang dan tidak takut ketika berkomunikasi dengan gurunya, selain itu guru bisa mengontrol emosi dan kata-kata yang akan diucapkan kepada siswa yang melakukan kekerasan verbal karena dianggap anaknya sendiri. Sehingga komunikasi bisa dilakukan secara berlanjut sampai tercapai tujuan yang ingin dicapai.

Siswa yang melakukan kekerasan verbal dinasihati oleh guru jika kekerasan verbal itu bukan hal yang terpuji. Selain itu, guru juga memberi tahu bahwa kekerasan verbal memiliki dampak yaitu merugikan diri sendiri dan orang lain serta juga dapat menjadi penyebab kekerasan fisik atau bahkan bisa juga tawuran antar kelompok pelajar. Guru berharap setelah diberitahu tentang hal tersebut siswa bisa lebih perhatian terkait kekerasan verbal itu sendiri dan bertaubat tidak akan mengulangi berbuat kekerasan verbal kepada temannya, kalau sudah melakukan kekerasan verbal dampaknya tidak main-main. Guru juga memberikan terapi alternatif contohnya yaitu seperti siswa melakukan kekerasan verbal diperintah untuk berdzikir dengan mengucapkan kalimah istighfar sebanyak 100 kali. Terapi alternatif dilakukan oleh siswa langsung dengan guru di jam istirahat rutin selama 3 hari berturut-turut. Terapi alternatif ini dilakukan oleh guru supaya siswa yang melakukan kekerasan verbal bisa sadar dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya dengan memperbanyak dzikir agar selalu ingat jika Allah maha melihat segala sesuatu yang dilakukan hambanya sehingga muncul rasa takut yang mana jika ada rasa ingin melakukan kekerasan verbal bisa dikendalikan.

Strategi kuratif seperti diatas tidak selalu dilakukan oleh Bapak Z selaku guru PAI 3 untuk menangani siswanya yang telah melakukan tindak kekerasan verbal, karena Bapak Z menyadari kalau siswa yang berwatak keras dengan siswa yang tidak berwatak keras perlu penanganan yang berbeda ketika melakukan tindak kekerasan verbal kepada temannya. Untuk strategi kuratif bagi siswa yang tidak berwatak keras Bapak Z lebih mengutamakan ketika berkomunikasi untuk menjaga kata-kata yang akan diucapkan kepada siswa menggunakan bahasa yang biasa dipakai sehari-hari oleh siswa. Bapak Z ketika menasihati dengan tidak menyalahkan atau memojokkan siswa tersebut. Selain itu, Bapak Z juga memberikan terapi alternatif seperti siswa yang melakukan kekerasan verbal diperintah untuk menulis kalimah istighfar sebanyak 33 kali kemudian diserahkan kepada Bapak Z

pada waktu jam istirahat di kantor guru. Terapi ini dilakukan selama 3 hari. Sedangkan respon siswa yang melakukan kekerasan verbal setelah diajak berkomunikasi oleh Bapak Z selaku guru PAI 3 yaitu Ketika berkomunikasi dengan Bapak Z siswa merasa nyaman dan senang. Karena ketika berkomunikasi Bapak Z tidak pernah menyalahkan dan memojokkan siswanya. Selain itu ketika menyampaikan nasihat Bapak Z selalu pelan-pelan sehingga siswa mudah memahami nasihat-nasihat yang diberikannya. Siswa menyukai hukuman yang diberikan oleh Bapak Z, karena menurut siswa hukuman yang diberikan oleh Bapak Z dianggap sebagai hukuman yang ringan sehingga mudah untuk dilakukan. Dan untuk waktu pelaksanaan hukuman walaupun dilakukan pada saat jam istirahat tetapi siswa masih mempunyai istirahat seperti sebelumnya.

Adapun hasil wawancara dengan guru PAI 4 bapak K tentang strategi kuratif untuk menanggulangi kekerasan verbal di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu berkomunikasi dengan siswa yang melakukan kekerasan verbal dari hati ke hati dan pakai kosa kata yang biasa digunakan di keseharian siswa tersebut supaya saat berkomunikasi siswa tersebut mudah memahami apa yang diucapkan gurunya dan tercipta rasa nyaman dan senang, selain itu saat berkomunikasi beliau juga menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung dan menyudutkan siswanya. Menasihati agar mencoba meredam emosi jika ada teman yang memancingnya untuk melakukan verbal dan bahwa seseorang yang melakukan kekerasan verbal itu tidak baik dan akan merugikan dirinya sendiri karena nanti pasti akan dijauhi teman-temannya dan berbagai jenis kekerasan khususnya kekerasan verbal tidak diperbolehkan dalam islam. Beliau tahu jika siswa yang melakukan kekerasan verbal memiliki watak yang keras jadi ketika berkomunikasi dengan siswa tersebut beliau bersikap sopan santun dan lemah lembut yaitu dengan menjaga dari berbicara dengan kata-kata yang kasar, tidak membentak-bentak, berbicara dengan tenang tidak dengan emosi. Beliau juga memberikan hukuman kepada siswa yang bersangkutan, salah satu hukuman yang pernah beliau berikan yaitu menyiram tanaman dan membersihkan daun-daun tanaman yang jatuh selama seminggu kalau ketahuan tidak melakukannya maka hukuman ditambah selama satu minggu.³⁰

³⁰ K, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 4, transkrip.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh siswa H yaitu bahwa ketika berkomunikasi Bapak K lebih mengutamakan kenyamanan lawan bicaranya yaitu salah satunya dengan memakai bahasa keseharian lawan bicara, bicara dari hati ke hati, dan tidak menyinggung hati. Bapak K memberikan pemahaman bahwa kekerasan verbal itu kurang baik dan akan merugikan dirinya sendiri. Bapak K juga memberikan hukuman menyiram tanaman dan membersihkan daun-daun tanaman yang jatuh selama seminggu kalau tidak melakukannya maka hukumannya ditambah selama satu minggu.³¹

Siswa diajak berkomunikasi guru dengan pendekatan dari hati ke hati dan memakai kosa kata yang sudah biasa digunakan sehari-hari oleh siswa yang bersangkutan, dengan seperti ini siswa dapat mudah memahami apa yang disampaikan oleh gurunya karena siswa tersebut paham dengan kata-kata yang dimaksud gurunya dan dapat tercipta sebuah rasa nyaman dan senang. Selain itu beliau juga menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung dan menyudutkan siswanya, guru menjauhi perkataan yang menyinggung dan menyudutkan siswanya karena jika guru melakukan hal tersebut maka siswa akan tersinggung dengan perkataannya sehingga siswa tidak mau menjawab dengan jujur atau malah tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari gurunya kalau sudah seperti itu yang pada akhirnya komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar dan berhenti ditengah jalan tidak bisa berlanjut.

Selanjutnya guru menasihati siswa yang melakukan kekerasan verbal yaitu diantaranya mencoba meredam emosi jika ada teman yang memancingnya untuk melakukan verbal, seseorang yang melakukan kekerasan verbal itu tidak baik dan akan merugikan dirinya sendiri karena nanti pasti akan dijauhi teman-temannya. Selain itu, siswa tersebut juga diberi tahu juga bahwa segala kekerasan verbal itu tidak diperbolehkan untuk dilakukan dalam agama Islam. Sehingga dengan nasihat-nasihat guru tersebut siswa yang melakukan kekerasan verbal bisa tau bahwa melakukan kekerasan verbal itu tidak diperbolehkan untuk dilakukan dalam agama Islam, mengetahui cara-cara yang bisa dilakukan untuk menghindari berbuat kekerasan verbal terhadap temannya, dan mengetahui dampak dari kekerasan verbal itu sendiri dengan harapan siswa tersebut bisa untuk tidak melakukan perbuatan kekerasan verbal lagi kepada temannya di kemudian hari.

³¹ H, wawancara oleh peneliti, 27 Januari, 2023, wawancara 9, transkrip.

Guru mengetahui jika siswa yang melakukan kekerasan verbal mempunyai watak yang keras sehingga ketika berkomunikasi guru bersikap sopan santun dan lemah lembut, contohnya menjaga dari berbicara dengan kata-kata yang kasar, tidak membentak-bentak, berbicara dengan tenang tidak dengan emosi. Dengan seperti ini diharapkan siswa yang melakukan kekerasan verbal bisa menerima dengan baik apa yang disampaikan gurunya dan tidak ada perselisihan serta perlawanan pada saat komunikasi berlangsung. Kemudian guru memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kekerasan verbal, hukuman yang diberikan yaitu menyiram tanaman dan membersihkan daun-daun tanaman yang jatuh selama seminggu kalau ketahuan tidak melakukannya maka hukuman ditambah selama satu minggu. Dengan diberikan hukuman seperti ini siswa yang bersangkutan agar sadar untuk tidak melakukan perbuatan kekerasan verbal lagi kepada temannya, karena setelah siswa tersebut melakukan kekerasan verbal kepada temannya akhirnya mendapatkan hukuman yang mana hukuman tersebut jika tidak dilakukan maka akan ada penambahan waktu melakukan hukuman.

Strategi kuratif yang telah disebutkan oleh Bapak K selaku guru PAI 4 diatas selalu dilakukan untuk menangani siswanya yang melakukan tindak kekerasan verbal, tidak ada perbedaan cara dalam menangani siswa yang melakukan tindak kekerasan verbal baik yang memiliki watak keras maupun yang tidak. Menurut Bapak K strategi kuratif yang dilakukannya ini sangat fleksibel digunakan untuk menangani siswa baik yang berwatak keras maupun yang tidak, jika siswa yang berwatak keras bisa ditangani dengan strategi kuratif ini maka akan lebih mudah juga menangani siswa yang tidak berwatak keras dengan strategi kuratif ini pula. Sedangkan respon siswa yang melakukan kekerasan verbal setelah berkomunikasi oleh Bapak K selaku guru PAI 4 yaitu siswa mudah memahami nasihat yang disampaikan Bapak K. Ketika berkomunikasi Bapak K tidak membentak-bentak dan tidak dengan marah-marah. Nasihat-nasihat Bapak K kepada siswanya sesuai dengan apa yang dihadapi oleh siswa. Siswa tidak menyukai hukuman yang diberikan oleh Bapak K yaitu menyiram tanaman dan membersihkan daun-daun tanaman yang jatuh selama seminggu, siswa tersebut merasa keberatan untuk melakukannya apalagi kalau ketahuan tidak melakukannya maka hukuman ditambah selama satu minggu. Walaupun diberikan kebebasan waktu untuk melakukannya tetapi jadi punya beban tersendiri karena takut lupa untuk menyiram dan membersihkan daun sampai

terkadang timbul perasaan untuk tidak berangkat sekolah karena malas melakukan hukuman yang diberikan Bapak K.

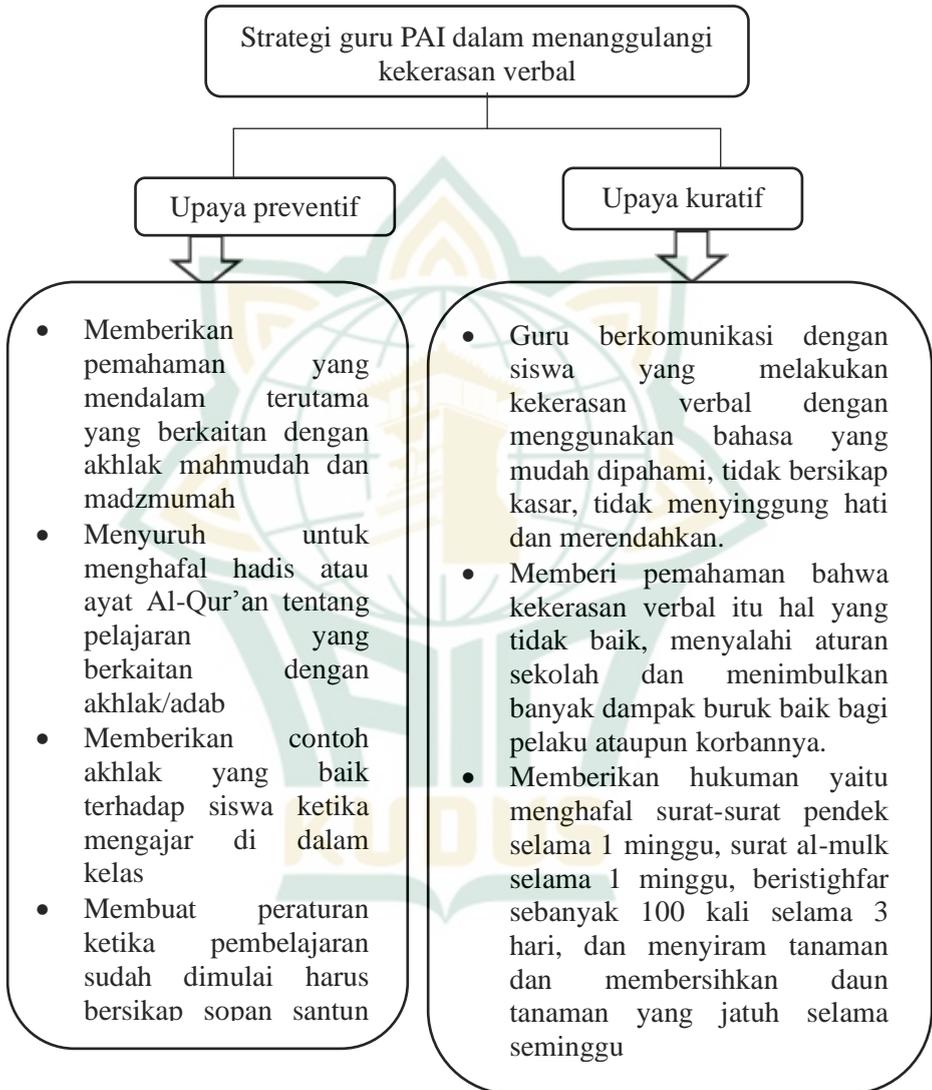
Setelah guru PAI melakukan berbagai strategi untuk menanggulangi tindakan kekerasan verbal yang dilakukan siswa akan tetapi tidak membuahkan hasil apa-apa maka guru PAI menyerahkan kepada guru BK.³²

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ibu E selaku guru BK bahwa apabila strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi kekerasan verbal tidak berhasil maka akan diambil alih oleh guru BK. Guru BK memberikan surat peringatan atau surat pernyataan kepada siswa yang melakukan tindakan kekerasan verbal, sebelum memberikan surat peringatan atau surat pernyataan guru BK memanggil siswa tersebut untuk mencari tahu alasan masih melakukan tindakan kekerasan verbal. Apabila dengan memberikan surat peringatan atau pernyataan kepada siswa tersebut masih tidak jera dan mengulangi perbuatannya untuk kesekian kalinya maka guru BK akan memanggil orang tua siswa tersebut ke sekolah.³³

³² M, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

³³ E, wawancara oleh peneliti, 13 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

Gambar 4.1 Strategi guru PAI dalam menanggulangi kekerasan verbal



2. Data tentang Dampak dari Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kekerasan Verbal di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Setelah melakukan bermacam-macam upaya dalam menanggulangi kekerasan verbal yang dilakukan oleh beberapa siswa di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, Guru PAI melihat adanya dampak yang signifikan pada tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa. Sehingga proses kegiatan belajar mengajar di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak bisa berjalan secara kondusif. Sudah mulai berkurang siswa yang mengejek atau mengolok-olok temannya dengan berkata-kata kotor, memfitnah teman, dan memarahi temannya apabila tidak melakukan apa yang diminta. Semua itu membutuhkan proses untuk memberi sebuah pemahaman kepada siswa-siswa, dan hukuman supaya tidak melakukan perbuatan seperti itu lagi. Dengan proses yang ditempuh pada akhirnya siswa-siswa tidak melakukan tindakan kekerasan verbal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru BK Ibu E bahwa dampak bagi siswa yang melakukan kekerasan verbal memang ada, namun tidak secara langsung berubah tetapi secara bertahap. Jadi harus bersabar menghadapi siswa yang sifatnya beragama.³⁴

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu E selaku guru BK, dari hasil wawancara Ibu M mengatakan bahwa dampak bagi siswa yang melakukan kekerasan verbal ada walaupun tidak semua siswa yang melakukan kekerasan verbal merubah perilakunya secara langsung akan tetapi secara perlahan seiring berjalannya waktu.³⁵

Tabel 4.2 Data siswa yang melakukan kekerasan verbal di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak selama bulan Januari

Waktu	Nama siswa	Jenis kekerasan verbal
Minggu ke 1 (bulan Januari)	1. P (siswa kelas 11 IPA) 2. H (siswa kelas 11 IPS) 3. F (siswa kelas 11 IPS)	Berbicara kotor (<i>anjir</i>) Berbicara kotor (<i>kakeane</i>) Membentak temennya karena

³⁴ E, wawancara oleh peneliti, 13 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

³⁵ M, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

	4. D (siswa kelas 11 IPA)	tidak mau meminjamkan buku. Memfitnah teman mengambil uang sakunya.
Minggu ke 2 (bulan Januari)	1. P (siswa kelas 11 IPA) 2. F (siswa kelas 11 IPS) 3. D (siswa kelas 12 IPS) 4. W (siswa kelas 12 IPS)	Membentak temannya karena tidak mau jadi kelompok tugasnya. Berbicara kotor (<i>anjir</i>) kepada temannya. Berbicara kotor (<i>asu</i>) Berbicara kotor (<i>anjing</i>) kepada temannya.
Minggu ke 3 (bulan Januari)	1. H (siswa kelas 11 IPS) 2. W (siswa kelas 12 IPA)	Berbicara kotor (<i>anjir</i>) Membentak teman perempuannya karena tidak dipinjami tipe-x
Minggu ke 4 (bulan Januari)	1. P (siswa kelas 11 IPA) 2. D (siswa kelas 12 IPS)	Berbicara kotor (<i>anjir</i>) (Berbicara kotor (<i>asu</i>))

Peneliti melakukan sebuah pengamatan kepada siswa-siswa ketika jam istirahat. Setelah melalui proses yang diberikan oleh guru PAI, terdapat perubahan di dalam diri siswa yang pernah menjadi pelaku kekerasan verbal ketika bergaul bersama teman-temannya. Termasuk P sebagai siswa 1 yang pernah melakukan kekerasan verbal, dia tidak pernah berkata “*jancuk*” kepada temannya seperti sebelumnya, melainkan dengan berkata “*astaghfirullah*”. Hal ini seperti yang dikatakan oleh P bahwa tidak lagi mengatakan “*jancuk*” kepada temannya, karena selalu teringat nasihat Ibu M kalau siswa yang baik itu harus selalu menjaga ucapannya dari berkata kotor. Ibu M kalau menasihati selalu di

tempat yang sepi dari orang contohnya di ruangan Ibu M yaitu ruang kepala TU sehingga siswa dinasihati tidak malu, Selain itu Ibu M tidak pernah main tangan, kata-kata yang diucapkan tidak menyakiti hati. Selain itu Ibu M merupakan guru yang *humble* dan tidak suka membeda-bedakan siswanya.³⁶

Senada dengan yang dikatakan oleh siswa P, Ibu M mengatakan bahwa setelah diberikan penanganan penanggulangan kekerasan verbal sudah jarang menjumpai siswa P mengatakan kata-kata kotor contohnya "*jancuk*" kepada temannya yang sekelas maupun yang tidak sekelas baik waktu pembelajaran berlangsung ataupun diluar jam pembelajaran.³⁷

Siswa P tidak mengulangi lagi melakukan tindak kekerasan verbal yaitu berbicara kotor "*jancuk*" kepada temannya, hal ini karena siswa P senang dengan cara yang dilakukan Ibu M ketika menasihatinya yaitu kalau menasihati selalu ditempat sepi dari orang, tidak pernah main tangan, perkataannya tidak menyakiti hati, sehingga dengan cara-cara yang dilakukan Ibu M ini siswa P selalu mengingat nasihat yang diberikannya yaitu siswa yang baik itu harus selalu menjaga ucapannya dari berkata kotor dan akhirnya siswa P bisa menerapkan nasihat yang diberikan Ibu M dalam kesehariannya.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai D sebagai siswa 2 yang pernah menjadi pelaku kekerasan verbal bahwa pernah dipanggil oleh Bapak AK karena memarahi teman perempuannya sampai menangis, karena teman perempuannya tidak mau meminjamkan bolpoin kepadanya. Setelah itu dikasih hukuman menghafal surat al-mulk selama 1 minggu dan jika tidak lancar akan diberi tambahan hukuman. Merasa keberatan dengan hukuman tersebut, sekarang dirinya tidak pernah lagi marah-marah hanya karena tidak dipinjami bolpoin dan lebih memilih diam karena takut dikasih hukuman seperti itu lagi oleh Bapak AK.³⁸

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak AK yaitu bahwa siswa D setelah dinasihati sudah merubah sikapnya yaitu menahan emosi dengan tidak lagi memarahi temannya hanya karena tidak dipinjami bolpoin.³⁹

Siswa D tidak melakukan lagi perbuatan kekerasan verbal yaitu memarahi teman karena tidak dipinjami sesuatu barang. Hal ini dikarenakan siswa D tidak ingin dikasih hukuman menghafal

³⁶ P, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 6, transkrip.

³⁷ M, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

³⁸ D, wawancara oleh peneliti, 27 Januari, 2023, wawancara 7, transkrip.

³⁹ AK, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip.

surat al-mulk selama 1 minggu oleh Bapak AK. Bapak AK memberikan hukuman karena siswa P melakukan perbuatan yang kurang baik agar bisa sadar dan menjadi siswa yang lebih baik lagi akan tetapi menurut siswa P hukuman Bapak AK terlalu memberatkan dirinya sehingga siswa P ingin merubah sikapnya yaitu tidak lagi memarahi temannya hanya agar tidak diberikan hukuman lagi oleh Bapak AK.

Sedangkan hasil wawancara dengan F sebagai siswa 3 yang juga pernah menjadi pelaku kekerasan verbal yaitu menjadi sadar dan tidak memfitnah temannya lagi setelah dikasih nasihat oleh Bapak Z kalau perbuatan yang dia lakukan salah, tidak disukai teman-temannya dan mendapatkan dosa. Karena ketika Bapak Z mengontrol emosi, tidak menyalahkan dan memojokkan siswa tersebut melainkan diberi tahu dengan lembut dan pelan-pelan kalau apa yang dilakukan itu salah dan harus dihindari. Sehingga dia senang ketika dinasihati oleh Bapak Z yang akhirnya bisa mudah untuk menangkap maksud dari nasihat yang diberikan Bapak Z dan menerapkan dalam kehidupannya.⁴⁰

Hal ini selaras dengan pendapat dari Bapak Z yaitu bahwa sudah tidak terlihat lagi siswa F memfitnah teman-temannya baik ketika pembelajaran berlangsung maupun pada saat diluar kelas dan tidak ada laporan dari murid lain jika siswa F melakukan kekerasan verbal lagi.⁴¹

Siswa F sudah tidak melakukan perbuatan kekerasan verbal yaitu memfitnah temannya, hal ini karena siswa F senang dengan cara yang dilakukan Bapak Z ketika menasihatinya yaitu kalau menasihati mengontrol emosi, tidak menyalahkan dan memojokkan siswa tersebut tetapi diberi tahu dengan lembut dan pelan-pelan kalau apa yang dilakukan itu salah dan harus dihindari, sehingga dengan cara-cara yang dilakukan Bapak Z ini siswa F selalu mengingat nasihat yang diberikannya yaitu perbuatan yang dia lakukan salah, tidak disukai teman-temannya dan mendapatkan dosa dan pada akhirnya siswa F bisa untuk tidak memfitnah temannya lagi karena sudah sadar perbuatan memfitnah teman termasuk perbuatan yang salah.

Selanjutnya H sebagai siswa 4 pelaku kekerasan verbal mengatakan bahwa pernah dipanggil Bapak K dan dikasih nasihat. Bapak K memberitahu ia kalau perilakunya ke temannya itu tidak dibenarkan dalam Islam. Setelah itu ia diberi hukuman Bapak K

⁴⁰ F, wawancara oleh peneliti, 27 Januari, 2023, wawancara 8, transkrip.

⁴¹ Z, wawancara oleh peneliti, 12 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

menyiram tanaman dan membersihkan daun-daun tanaman yang jatuh selama seminggu kalau ketahuan tidak melakukannya maka hukuman ditambah selama satu minggu. Ia mengaku keberatan dengan hukuman tersebut, sekarang ia tidak lagi berkata kasar kepada temannya karena takut dikasih hukuman seperti itu lagi sama Bapak K.⁴²

Hal ini sependapat dengan Bapak K bahwa H yang merupakan siswa pelaku kekerasan verbal berupa berkata-kata kasar kepada temannya setelah dinasihati oleh Bapak K sudah mengubah sikapnya menjadi lebih baik dengan tidak melakukan tindakan tersebut lagi, hal ini terlihat pada saat pembelajaran di kelas berlangsung.⁴³

Siswa H tidak melakukan lagi perbuatan kekerasan verbal yaitu berkata kasar kepada temannya. Hal ini dikarenakan siswa H tidak ingin dikasih hukuman menyiram tanaman dan membersihkan daun-daun tanaman yang jatuh selama seminggu oleh Bapak K. Bapak K memberikan hukuman karena siswa H melakukan perbuatan yang kurang baik supaya bisa merubah sikapnya dan menjadi siswa yang lebih baik lagi daripada sebelumnya akan tetapi menurut siswa H hukuman Bapak K terlalu memberatkan dirinya karena jarak antara kelas dengan kamar mandi tergolong jauh sehingga kalau ambil air harus bolak-balik beberapa kali dan sangat melelahkan. Karena alasan itu siswa H ingin merubah sikapnya yaitu tidak lagi berkata kasar kepada temannya hanya agar tidak diberikan hukuman yang sama oleh Bapak K.

A yang merupakan siswa 5 sebagai pelaku kekerasan verbal juga mengatakan bahwa pernah dinasihati Ibu M bahwa harus selalu menjaga lisan dari ucapan yang kotor entah itu “*anjing, anjir atau asu*”. Setelah itu Ibu M memberikan hukuman kepadanya untuk menghafal surat-surat pendek mulai dari surat al-Bayyinah sampai surat an-Nas dan kemudian setor ke beliau waktu jam istirahat selama 2 minggu. Dia menganggap hukuman yang diberikan Ibu M membuatnya kewalahan, karena setiap hari guru memberikan pekerjaan rumah (PR) dan itu lebih dari satu pelajaran sehingga kadang tidak sempat menghafalkan surat-surat pendek yang tugaskan kepadanya di rumah sehingga tidak bisa menyetorkan hafalan suratnya kepada Ibu M yang menyebabkan waktu hukuman semakin lama. Dan pada akhirnya dia bertekad

⁴² H, wawancara oleh peneliti, 27 januari, 2023, wawancara 9, transkrip.

⁴³ K, wawancara oleh peneliti, 12 januari, 2023, wawancara 4, transkrip.

untuk tidak berbicara “*anjing, anjir atau asu*” kepada temannya agar terhindar dari hukuman seperti sebelumnya.⁴⁴

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu M bahwa siswa A yang pernah Ibu M nasihati karena melakukan kekerasan verbal yaitu berbicara kotor kepada temannya sekarang setelah dinasihati sudah tidak pernah terdengar mengucapkan kata-kata kotor lagi baik selama pembelajaran atau pada saat ketemu secara tidak langsung di luar kelas.⁴⁵

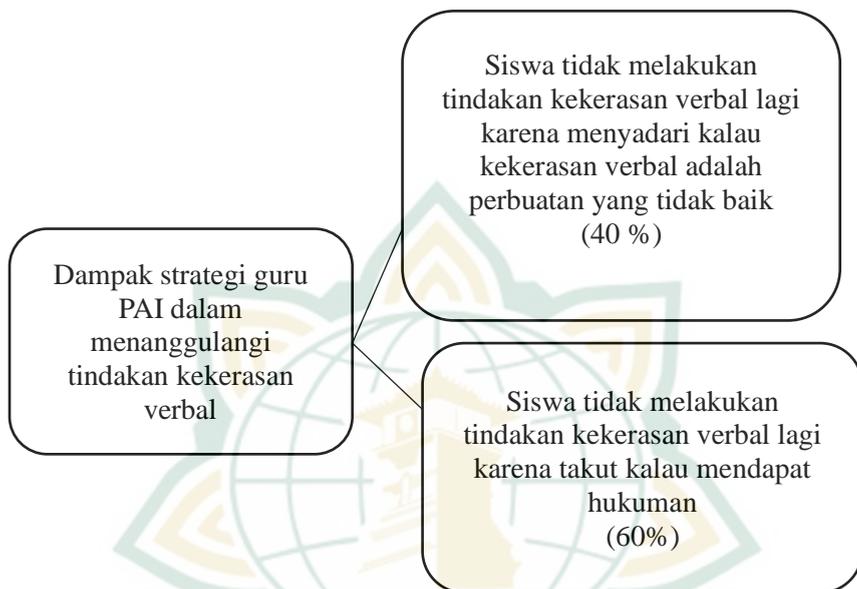
Siswa A tidak mengulangi lagi melakukan tindak kekerasan verbal yaitu berbicara kotor “*anjing, anjir atau asu*” kepada temannya, hal ini dilakukan siswa A supaya tidak diberi hukuman menghafalkan surat-surat pendek seperti sebelumnya oleh Ibu M selama 2 minggu. Alasan siswa A tidak ingin diberi hukuman lagi yaitu siswa A merasa kewalahan karena setiap hari guru memberikan pekerjaan rumah (PR) lebih dari satu pelajaran yang menyebabkan kadang siswa A tidak sempat menghafalkan surat-surat pendek yang tugaskan kepadanya saat di rumah sehingga siswa A tidak bisa menyetorkan hafalan suratnya kepada Ibu M yang menyebabkan waktu hukuman semakin lama.

Dengan demikian diketahui bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi kekerasan verbal bisa dikatakan memiliki dampak tersendiri untuk siswa yang melakukan kekerasan verbal akan tetapi secara psikologis ternyata menyisakan masalah tersendiri juga yaitu dari hasil wawancara dapat diketahui jika beberapa siswa tidak lagi melakukan kekerasan verbal bukan dari kesadaran mereka sendiri melainkan karena takut jika mendapat hukuman yang menurut mereka sangat berat untuk dilakukan.

⁴⁴ A, wawancara oleh peneliti, 27 januari, 2023, wawancara 10, transkrip.

⁴⁵ M, wawancara oleh peneliti, 12 januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

Gambar 4.2 Dampak dari strategi guru PAI dalam menanggulangi tindakan kekerasan verbal



C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kekerasan Verbal melalui Komunikasi Qur'ani di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Dalam kaitannya dengan kasus tindak kekerasan verbal yang dilakukan siswa di sekolah guru PAI mempunyai peranan yang sangat penting. Karena dari sudut pandang agama pun tidak dibenarkan melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap orang lain. Sehingga guru PAI harus bisa memberikan pemahaman secara mendalam kepada siswa-siswanya tentang tingkah laku dan akhlak yang terpuji. Supaya siswa-siswa tersebut dapat menerapkan dari pemahaman yang didapat saat pelajaran dan pemahaman yang guru PAI berikan terkait akhlak di dalam kehidupan sehari-harinya dan pada saat bergaul dengan teman-temannya. Jika kasus kekerasan verbal yang dilakukan siswa tidak bisa ditanggulangi oleh guru PAI maka dapat disampaikan kepada guru BK agar memperoleh perhatian dan penanganan yang lebih intensif.

Guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak telah berusaha untuk melakukan hal yang terbaik, supaya para siswa yang berada di sekolah tersebut memperoleh ilmu dan memiliki akhlak yang baik. Guru memiliki sebuah strategi yang

dilakukan supaya para siswa tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, misal tindakan kekerasan verbal. Seperti yang telah diketahui kalau tindakan kekerasan verbal sangat merugikan siswa yang lainnya, apalagi bagi siswa yang menjadi korban. Tindakan kekerasan verbal juga bisa mengancam mental bahkan fisik dari siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, suatu usaha untuk membantu siswa yang melakukan kekerasan verbal supaya kembali kepada norma-norma yang ada.⁴⁶

Beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanggulangi kekerasan verbal di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak berkaitan dengan pendekatan komunikasi Qur'ani. Beberapa strategi tersebut yaitu

- 1) *Qaulan ma'rufa* (komunikasi yang menyenangkan dan baik)

Qaulun ma'ruf adalah sebuah perkataan yang baik, sopan, halus, indah, benar, logis, pantas, menyenangkan, penuh penghargaan, dan sesuai dengan logika dan kaidah hukum. Menurut etimologi *ma'ruf* artinya nilai-nilai baik yang telah diakui dan diterima oleh masyarakat.⁴⁷ Amir Muis⁴⁸ mengungkapkan bahwa *qaulan ma'rufa* sebagai suatu perkataan yang pantas dan baik, maksud baik disini yaitu sesuai dengan nilai, norma dan latar belakang serta status orang yang mengucapkan. *Qaulan ma'rufa* juga bisa diartikan sebagai ungkapan yang memiliki doa, optimisme dan sebagai ucapan yang diperbolehkan, yang indah, benar dan baik, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Khozin di dalam kitab tafsirnya, ialah suatu perkataan yang benar, baik, menyenangkan, tidak diikuti cacian.⁴⁹

Strategi penanggulangan kekerasan verbal yang sesuai dengan pendekatan komunikasi Qur'ani term *qaulan ma'rufa* yaitu strategi yang dilakukan oleh Ibu M, Bapak AK dan Bapak Z yaitu beliau berbicara dengan tutur kata yang baik, berkomunikasi dengan santai, tidak kaku, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menganggap siswa yang diajak komunikasi sebagai anak sendiri. Term *qaulan ma'rufa* sangat cocok untuk siswa yang memiliki watak yang tidak terlalu keras dan mudah untuk dinasihati. Dengan dipakainya term *qaulan ma'rufa* siswa bisa nyaman dan merasa senang ketika

⁴⁶ Y. Singgih, *Psikologi Remaja*, 140.

⁴⁷ Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, 125.

⁴⁸ Amir, *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam*, 65.

⁴⁹ Al-Khazin, *Tafsir Al-Khazin*, 203.

berkomunikasi dengan gurunya yang pada akhirnya komunikasi bisa berlanjut dan dilakukan secara kontinu. Sehingga berbagai upaya kuratif yang dilakukan bisa efektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah Hanafi yaitu ciri komunikasi efektif ialah salah satunya adanya keberlanjutan hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan.⁵⁰

2) *Qaulan sadida* (komunikasi yang benar dan jujur)

Qaulan sadida ditafsirkan sebagai perkataan yang benar, perkata yang benar maksudnya apabila dikomunikasikan dengan baik kepada orang yang diajak bicara akan mencegah untuk melakukan sesuatu yang kejelekan. Pada ayat ini juga Allah menyeru kembali yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada Allah dan bertutur kata yang benar (*qaulan sadida*).⁵¹ Sedangkan *qaulan sadida* menurut Al-Qurthubi dalam tafsirnya memiliki beberapa pengertian diantara yaitu *qashdan wa haqqan* (efisien dan benar), *alladzi yuwafiqu zhahiruhu bathinahu* (yang selaras luar-dalamnya), *shawab* (tepat), *al-ishlah bain al-mutasyajirin* (mendamaikan orang-orang yang bertengkar) dan *ma urida bihi wajah Allah duna ghairuh* (yang diniatkan hanya karena Allah, bukan lain-Nya). Selain itu, menurut Rahmat⁵² menyebutkan bahwa makna dari *qaulan sadida* yaitu pembicaraan yang jujur, benar, tidak bohong, tidak berbelit-belit, dan halus.

Strategi penanggulangan kekerasan verbal yang sesuai dengan pendekatan komunikasi Qur'ani term *qaulan sadida* yaitu strategi yang dilakukan oleh semua guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Strategi yang dilakukan oleh guru-guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu meluruskan terkait tindak kekerasan verbal yang dilakukan siswa dengan menyampaikan sebuah kebenaran yang sesuai fakta. Guru-guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak melakukan komunikasi dilandasi dengan kebenaran dan kejujuran yang dilengkapi dengan berbagai argumentasi yang sederhana. Diharapkan siswa dapat benar-benar memahami dengan tepat terkait macam-macam kekerasan verbal, bahaya kekerasan verbal dan dampak dari kekerasan

⁵⁰ Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi antar Manusia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 87

⁵¹ Abad Badruzaman, *Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul dalam Al-Qur'an*, 183.

⁵² J. Rahmat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi menurut Al-Qur'an*, 77.

verbal untuk masa depan korban dari kekerasan verbal. Selain itu, guru-guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak juga berkomunikasi tentang kegiatan-kegiatan yang bisa mengalihkan perhatian siswa pelaku kekerasan verbal sehingga siswa bisa menjauhi tindakan kekerasan verbal dengan memiliki kegiatan yang baru. Term *qaulan sadida* sangat cocok diterapkan untuk siswa baik yang berwatak keras maupun tidak.

3) *Qaulan Layyina* (komunikasi yang lemah lembut)

Dalam kitab tafsirnya Al-Shiddiqi⁵³ mengartikan *qaulan layyina* sebagai perkataan yang lemah lembut yang di dalamnya terkandung sebuah harapan supaya lawan bicara agar ingat akan kewajibannya atau takut untuk meninggalkan kewajibannya. Sedang Al-Zamakhshari memaknai *qaulan layyina* antara lain yaitu dengan menggunakan kata-kata yang tidak meyebabkan rasa tidak enak kepada lawan bicara, kata-kata yang lemah-lembut kepada orang yang diajak bicara. *Bentuk qaulan layyina* diantaranya yaitu memanggil seseorang menggunakan julukan atau gelar yang disenangi orang tersebut.⁵⁴ *Qaulan layyina* berkaitan dengan kisah Nabi Musa yang diminta oleh Allah S.W.T untuk melakukan dakwah dengan menggunakan cara yang lemah lembut khususnya kepada Fir'aun. Kisah ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa kepada orang kafir saja Allah menginginkan untuk bertutur kata lembut apalagi bertutur kata dengan saudara kita sesama muslim. Kasih sayang yang seharusnya menjadi karakter tersendiri bagi umat Islam.

Strategi penanggulangan kekerasan verbal yang sesuai dengan pendekatan komunikasi Qur'ani term *qaulan layyina* yaitu strategi yang dilakukan oleh Ibu M, Bapak AK dan Bapak K yaitu beliau ketika berkomunikasi dengan siswa yang melakukan kekerasan verbal dengan kelembutan yaitu tidak bersikap kasar terhadap siswa selain itu tidak menyinggung hati dan menyudutkan siswanya. Term *qaulan layyina* ini sangat cocok diterapkan untuk siswa yang terkenal dengan sifat nakal dan keras kepala sehingga apabila lawan bicara memiliki sikap keras dan dihadapi dengan sifat sebaliknya, maka dapat menghindarkan dari adanya percikan-percikan emosional, penolakan dan perlawanan yang tidak memiliki manfaat bagi efektifitas sebuah komunikasi.

⁵³ Hasbi, *Tafsir Al-Bayan Jilid 1*, 829.

⁵⁴ Mahmud, *Tafsir Al-Kasysyaf Cet. II*, 656.

- 4) *Qaulan Maisura* (komunikasi yang menyenangkan dan tidak membuat pendengar kecewa)

Hamka⁵⁵ menerjemahkan dalam konteks ayat ini, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang halus, bagus, menyenangkan, mau menolong, dan dermawan. Sedangkan menurut Al-Maraghi⁵⁶ mengartikannya sebagai sebuah perkataan yang lunak dan baik atau perkataan janji yang tidak membuat kecewa lawan bicaranya.

Strategi penanggulangan kekerasan verbal yang sesuai dengan pendekatan komunikasi Qur'ani term *qaulan sadida* yaitu strategi yang dilakukan oleh semua guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Strategi yang dilakukan oleh guru-guru PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu berupa komunikasi dalam bentuk non verbal dengan berbagai upaya yang terukur, tidak diluar batas kepantasan dan tidak menyulitkan siswa dalam melakukannya. Contohnya memberikan aktivitas alternatif sebagai pengalihan perhatian siswa pelaku kekerasan verbal yang tidak memaksa siswa tersebut sehingga bertentangan pada tujuan dari upaya kuratif seperti menghafal surat-surat pendek selama 1 minggu, surat al-mulk selama 1 minggu, beristighfar sebanyak 100 kali selama 3 hari, dan menyiram tanaman dan membersihkan daun tanaman yang jatuh selama seminggu. Term *qaulan maisura* ini cocok untuk siswa yang nakal dan sulit untuk diatur agar bisa berubah menjadi lebih baik lagi ke depannya.

2. Analisis Dampak dari Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kekerasan Verbal di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Peneliti telah melakukan pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui dampak dari strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi tindakan kekerasan verbal di sekolah. Setelah mengamati dengan seksama, peneliti mengetahui bahwa dampak dari strategi yang dilakukan oleh guru PAI amat signifikan yaitu berkurangnya siswa yang mengejek atau mengolok-olok temannya dengan berkata-kata kotor, memfitnah teman, dan memarahi temannya apabila tidak melakukan apa yang diminta karena dua alasan yaitu pertama, kesadaran dirinya sendiri apabila kekerasan verbal merupakan perbuatan yang tidak baik dan kedua,

⁵⁵ Hamka, *Tafsiral-Azhar Juz 15*, 67.

⁵⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 3*, 190.

takut diberikan hukuman yang berat oleh gurunya apabila melakukan kekerasan verbal lagi. Akan tetapi jumlah antara siswa yang tidak melakukan kekerasan verbal lagi karena kesadaran sendiri lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak melakukan kekerasan verbal lagi karena takut mendapatkan hukuman. Hal tersebut sesuai dengan teori *reward and punishment* menurut Maksum dalam Sardiman, bahwa perbuatan pada dasarnya adalah fungsi dari konsekuensi perbuatan itu sendiri, jika munculnya perbuatan diikuti dengan hal yang menyenangkan (*reward*), maka perbuatan tersebut berpotensi untuk diulang. Sebaliknya, apabila munculnya perbuatan yang diikuti dengan sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*), maka perbuatan tersebut berpotensi untuk tidak diulangi lagi.⁵⁷

Memang benar disatu sisi menurut teori *reward and punishment* dari Maksum yang dikutip dari Sardiman mendapatkan poin tidak mengulangi perbuatannya lagi tetapi ternyata hal ini menyisakan problem psikologis yaitu ternyata dari sekian banyak siswa yang melakukan kekerasan verbal memang tidak melakukannya lagi akan tetapi mayoritas dari mereka ini berhentinya karena takut dengan gurunya bukan karena kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Maka hal ini seharusnya mendapatkan perhatian yang mendalam dari guru PAI, guru PAI seharusnya jangan hanya berfokus pada siswa tidak melakukan kekerasan verbal lagi tetapi lebih dari itu yaitu guru PAI juga harus berpikir tentang bagaimana supaya mereka benar-benar menyadari bahwasanya apa yang mereka lakukan sebenarnya tidak baik bukan hanya untuk orang lain tetapi juga untuk diri mereka sendiri.

Kemudian kalau dalam perspektif psikologi pendidikan, menurut Hurlock yang dikutip dari M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati *self control* berhubungan dengan emosi. Dimana seseorang harus bisa mengendalikan emosi yang berada di dalam dirinya dan berbagai dorongan lainnya yang berada di dalam dirinya. *Self control* dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia selain itu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal diantaranya yaitu lingkungan sekitar dan juga keluarga.⁵⁸ Dengan demikian kaitannya dengan salah satu dampak strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi kekerasan verbal di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu siswa sudah tidak lagi

⁵⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 9.

⁵⁸ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 24.

melakukan kekerasan verbal karena takut diberikan hukuman oleh gurunya maka hal ini akan memiliki sisi negatif tersendiri yaitu jika siswa merubah sikapnya karena pihak luar (eksternal) yaitu hukuman dari gurunya maka perubahan sikap siswa tersebut tidak akan kuat karena pengendali diri kalau bukan berasal dari diri sendiri tidak akan kuat.

Oleh sebab itu, bisa diketahui bahwa dampak dari strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi tindakan kekerasan verbal di sekolah pada siswa MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak ialah berkurangnya siswa yang mengejek atau mengolok-olok temannya dengan berkata-kata kotor, memfitnah teman, dan memarahi temannya dengan alasan takut diberikan hukuman yang berat oleh gurunya apabila melakukan kekerasan verbal lagi. Hal ini menyisakan problem psikologis yaitu siswa yang melakukan kekerasan verbal memang tidak melakukannya lagi akan tetapi mayoritas dari mereka ini berhentinya karena takut dengan gurunya bukan karena kesadaran dari dalam dirinya sendiri.

